TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7207

PERAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK ASUH PANTI ASUHAN PUTRI IPHI KARANGANYAR

The Role of Islamic Educational Philosophy in Shaping the Independent Character of Foster Children at IPHI Girls' Orphanage, Karanganyar

Tarno & Mujiburrohman
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
ntar1651@gmail.com; ajibmujiburrhman@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 5, 2025	Jul 30, 2025	Aug 12, 2025	Aug 17, 2025

Abstract

This study is motivated by the lack of independence among children in orphanages, despite independence being a fundamental skill essential for their future. The aim of the research is to explore the role of Islamic educational philosophy in shaping the character of independence among foster children at Panti Asuhan Yatim Putri IPHI Karanganyar. A qualitative approach with a descriptive method was employed, based on observations of foster children ranging from junior to senior high school age. The findings reveal that the level of independence among the children varies, influenced by parenting styles, social environment, and the educational system implemented at the orphanage. Some children still show dependence on caregivers, both in personal decision-making and in daily social life. For instance, when instructed to clean the table after meals, some children were reluctant to comply directly and tended to pass responsibility to others.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

This condition aligns with Suyanto's (2009) findings, which state that orphanage children tend to be passive, lack initiative, and struggle to make independent decisions without guidance. Therefore, structured and continuous development rooted in Islamic educational philosophy—based on the Qur'an and Hadith—is necessary to instill the value of independence in foster children.

Keywords: Islamic Educational Philosophy; Character of Independence; Foster Children; Orphanage.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kurangnya kemandirian anak-anak asuh di panti asuhan, padahal kemandirian merupakan bekal dasar yang penting bagi kehidupan mereka. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran filsafat pendidikan Islam dalam membentuk karakter kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri IPHI Karanganyar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi terhadap anak asuh berusia SMP hingga SMA/SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak asuh bervariasi, dipengaruhi oleh pola asuh, kondisi lingkungan sosial, dan sistem pendidikan yang diterapkan di panti. Beberapa anak masih menunjukkan ketergantungan pada pengasuh, baik dalam pengambilan keputusan pribadi maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari. Misalnya, ketika diberi aturan untuk membersihkan meja setelah makan, sebagian anak masih enggan melaksanakan secara langsung dan cenderung saling menunjuk. Kondisi ini sejalan dengan temuan Suyanto (2009) bahwa anak panti asuhan cenderung pasif, kurang inisiatif, dan kesulitan mengambil keputusan secara mandiri tanpa arahan pengasuh. Oleh karena itu, pembinaan yang terencana dan berkesinambungan berdasarkan filsafat pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis diperlukan agar nilai kemandirian dapat tertanam kuat pada diri anak asuh.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam; Karakter Kemandirian; Anak Asuh; Panti Asuhan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Dalam konteks anak-anak yang tinggal dipanti asuhan, pembinaan karakter menjadi tantangan tersendiri karena mereka tidak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang utuh. Salah satu permasalah utama yang dihadapi oleh anak asuh adalah rendahnya karakter kemandirian. Mengingat banyak anak asuh yang sangat tergantung kepada pengasuh tanpa memiliki inisiatif pribadi.

Kata filsafat berasal dari kata "*philosopia"* yang berarti cinta pengetahuan. Filsafat juga dapat diartikan dengan cinta kebajikan. Definisi ini pada hakikatnya meletakkan suatu landasan ideal manusia. Barang siapa yang mempelajari filfasat diharapkan dapat mengetahui adanya mutiara-mutiara yang cemerlang dan menggunakan mereka sebagai pedoman dan

pegangan untuk hidup bijaksana (Salminawati, 2016). Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berfokus pada ajaran Islam yang mengajarkan kaidah-kaidah agama Islam yang dilaksanakan dengan perencanaan yang sistematis agar potensi peserta didik dalam bidang agama Islam berkembang dengan baik dan juga agar peserta didik memiliki keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh dari sisi spiritual dan kejiwaan untuk membentuk tingkah laku Islami dan ketakwaan kepada Allah swt. berdasarkan petunjuk dalam Al-Quran dan Hadis.(Awwaliyah dan Baharun 2018).

Dari kata filsafat dan pendidikan islam, dapat diartikan Filsafat pendidikan Islam adalah filsafat dalam konteks pendidikan Islam yang sumber utamanya merujuk kepada ajaran Islam yakni Al-Quran dan Hadis. Selain Al-Quran dan Hadis, filsafat pendidikan Islam juga mengadopsi sumber-sumber ajaran lain dengan pedoman tidak bertentangan ajaran Islam. Dengan begini sumber filsafat pendidikan Islam dibedakan menjadi dua kategori, yakni sumber normatif dan sumber historis. Sumber normatif yakni sumber yang berpegang teguh kepada sumber ajaran Islam yang utama yaitu Al-Quran dan Hadis, sedangkan sumber historis pemikiran filsafat pendidikan Islam yang berasal dari ajaran luar yang dikolaborasikan sehingga tercipta sumber untuk filsafat pendidikan Islam.(Abdi 2018).

Karakter kemandirian adalah kemampuam untuk bertindak, berpikir dan mengambil keputusan secara independen tanpa ketergantungan kepada oranglain, serta menunjukkan tanggungjawab, ketekunan dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas maupun tantangan hidup. (Menurut Musfiroh, 2008) kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk beritndak dan berfikir berdasarkan keyakinan dan pengetahuannya sendiri, bukan karena tekanan dari oranglain. Dalam lingkup panti asuhan, karakter kemandirian merupakan sikap dan kemampuan yang dimiliki anka asuh untuk berpikir, bertindak dan mengambil keputusan secara mandiri tidak tergantung sepenuhnya kepada pengasuh atau system panti, serta mampu bertanggung jawab atas tindakan dan kehidupannya.

Anak-anak yang tinggal dipanti asuhan menghadapi tantangan tersendiri, terutama dalam hal kebutuhan kasih sayang, bimbingan dan penguatan mental. Oleh karena itu pembentukan karakter kemandirian menjadi bagian penting dari pendidikan yang diterapkan dipanti asuhan. Mengingat kondisi karakter kemandirian anak panti asuhan saat ini masih memerlukan perhatian khusus maka dibutuhkan pendekatan pendidikan yang berbasis karakter dan nilai-nilai keislaman yang menyentuh aspek spiritual, emosional dan social agar anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskripitif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam tentang proses pembinaan karakter kemandirian anak asuh di panti asuhan serta menelaahnya dalam perspektif filsafat pendidikan islam. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan secara holistik dan mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Putri IPHI Kab. Karanganyar dengan mewawancarai anak-anak asuh Panti Asuhan Putri IPHI Kab. Karanganyar, pengasuh dan beberapa pengelola harian panti asuhan. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung dan pengambilan dokumentasi yang berkaitan dengan tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat pendidikan islam merupakan landasan pemikiran yang mengatur arah, tujuan, dan proses pendidikan berdasarkan ajaran islam. Tujuan utamanya untuk membentuk manusia yang kamil (sempurna), yaitu individu yang berakhlaq mulia, berilmu, bertanggung jawab, dan menyadari hubungannya dengan Allah SWT, sesame, dan alam semesta. Menurut Al-Attas (1993) pendidikan islam bertujuan *"to produce a good man"* yaitu manusia yang berilmu, berakhlaq, dan memiliki integritas moral yang tinggi. Filsafat pendidikan islam memandang manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan potensi (*fitrah)* untuk berkembang secara holistic, baik secara intelektual, moral, social, maupun spiritual.

Dalam konteks ini pendidikan bukan hanya transfer ilmu saja, tetapi juga proses pembentukan karakter (tazkiyatun nafs), salah satu karakter yang dibentuk dari pendidikan islam ini adalah karakter kemandirian anak. Selain itu, filsafat pendidikan islam juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter kemandirian anak Nilai-nilai inti dalam filsafat pendidikan islam mencakup :

- Tauhid sebagai dasar berfikir dan bertindak,

  Nilai-nilai tauhid diajarkan secara konsisten. Anak diajak menyadari bahwa tangung jawab hidup adalah bagian dari amanah Allah SWT, sehingga mereka termotivasi untuk menjadi pribadi yang kuat dan mandiri. Pendidikan spiritual melalui shalat dan pembiasaan ibadah memperkuat kesadaran moral anak.

- Uswatun Hasanah (keteladanan)

  Para pengasuh dipanti menjadi figure teladan. Anak-anak meniru cara bicara, adab dan kedisiplinan dari pengasuh. Ini sejalan dengan konsep islam bahwa pendidikan karakter efektif melalui keteladanan.

- Akhlak karimah sebagai cerminan keberhasilan pendidikan

  Dalam islam, mandiri adalah bagian dari akhlak mulia, yaitu mampu bertanggung jawab terhadap dirinya dan tidak menjadi beban orang lain. Panti asuhan berupaya menanamkan nilai ini melalui program-program ketrampilan dan kegiatan produktif.

- Tarbiyah dzatiyah, yaitu pendidikan diri sebagai proses berkelanjutan

Anak-anak dilatih untuk mengontrol diri sendiri, seperti bangun pagi, mengatur waktu belajar, dan disiplin menjalankan kegiatan harian. Ini mencerminkan prinsip tarbiyah dzatiyah yang diajarkan oleh para ulama pendidikan islam.

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk bertindak, berfikir, dan mengambil keputusan tanpa tergantung pada orang lain. Dalam pendidikan anak, kemandirian mencakup kemampuan mengelola diri *(self management)*, mengambil inisiatif *(initiative)*, menyelesaikan tugas dan masalah sendiri *(problem solving)*, serta tanggung jawab atas keputusan dan tindakan. Dalam islam, kemandirian tidak hanya dipahami sebagai kemampuan hidup sendiri, tetapi juga mencakup kemandirian spiritual (hanya bergantung pada Allah), kemandirian intelektual (mampu berfikir dan mengambil keputusan berdasarkan ilmu dan hikmah), dan kemandirian social (mampu bertanggung jawab atas peran dan tugasnya dimasyarakat. Kemandirian tidak hanya bersifat prkatis, tetapi juga spiritual. Seseorang yang bertauhid dituntut untuk tidak bergantung pada pada selain Allah dan mampu bertanggung jawab atas hidupnya. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan islam, yaitu mencetak manusia yang tidak hanya tahu, tetapi juga bisa memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri.

Panti Asuhan Putri IPHI Karanganyar merupakan lembaga social yang berfokus pada pelayanan dan pembinaan khususnya anak-anak perempuan yatim, piatu, yatim piatu maupun kurang mampu dalam rentang usia SMP/MTs sampai dengan SMA/SMK. Panti Asuhan Putri IPHI Karanganyar memiliki program pendidikan keagamaan, ketrampilan, dan penguatan karakter yang semuanya dibingkai dalam nilai-nilai ajaran islam. Agar supaya program diatas dapat tercapai secara maksimal, Panti Asuhan Putri IPHI menerapkan beberapa kegiatan wajib bagi anak, yaitu shalat berjamaah lima waktu di masjid, tadarus dan

kajian kitab, sekolah formal, tugas kebersihan secara terjadwal, serta kegiatan ketrampilan dan lifeskill.

Kemandirian merupakan merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan karakter anak terlebih pada anak-anak yang tinggal dipanti asuhan. Anak-anak harus menghadapi tantangan ganda, mereka tidak hanya harus tumbuh tanpa kehadiran orangtua secara langsung tetapi juga perlu menghadapi tekanan social, emosional, dan perkembangan identitas diri ditengah masa remaja. Kondisi karakter kemandirian anak asuh di panti asuhan menunjukkan kecenderungan yang beragam, tergantung pada pola asuh, lingkungan social anak asuh, dan system pendidikan yang diterpkan di panti asuhan.

Hal ini sesuai dengan temuan pada saat dilakukan observasi secara langsung,

1. Hampir setengah dari total keseluruhan anak asuh di panti asuhan putri IPHI masih ragu-ragu dalam menentukan inisiatif sendiri, artinya anak asuh masih sangat tergantung kepada pengasuh maupun kepada senior mereka yang telah lebih dulu atau lebih lama tinggal diasrama panti asuhan,
2. Sebagian anak belum terbiasa bertanggung jawab atas tugas harian, waktu belajar, maupun urusan pribadi,
3. Selain itu anak perempuan sering mengalami masalah kepercayaan diri akibat penolakan atau kehilangan.
4. Tidak semua panti asuhan memiliki program life skill yang memadai,
5. Meskipun banyak panti sudah menerapkan pendidikan agama, namun belum semua menjadikannya sebagai dasar untuk membangun motivasi dan tanggung jawab diri yang mendalam.

Temuan kondisi diatas dipengaruhi oleh beberapa factor, antara lain pola asuh kolektif yang kurang personal; terbatasnya pengasuh dibandingkan jumlah anak asuh; latar belakang trauma atau kehilangan yang belum terselesaikan; minimnya ruang bagi anak untuk membuat kesalahan dan belajar mandiri; serta kurangnya integrasi antara pendidikan agama dengan pembinaan karakter praktis. Menurut Suyanto (2009) anak-anak asuh dipanti asuhan umumnya menunjukkan karakter pasif, tidak berani mengambil keputusan pribadi, dan lebih banyak menunggu arahan. Sementara itu Musfiroh (2008) menyatakan bahwa kemandirian anak tidak dapat tumbuh hanya dari teori atau nasihat, tetapi membutuhkan proses pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan yang suportif.

Anak asuh panti asuhan seringkali tumbuh dalam lingkungan dengan pengasuhan kolektif dan system yang serba terstruktur. Oleh karena itu, pembinaan kemandirian menjadi penting agar anak dapat berkembang sebagai pribadi yang dewasa, percaya diri, dna bertanggung jawab. Musfiroh (2008) menyatakan bahwa kemandirian anak harus dilatih melalui pembiasaan, buka sekedar instruksi. Panti asuhan perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung dan tanggung jawab nyata. Karena kemandirian anak tidak dapat terbentuk secara otomatis, maka diperlukan pembinaan yang mencakup pendidikan nilai dan spiritual (keimanan, keibadahan), pelatihan ketrampilan hidup (life skill), penguatan motivasi internal dan kepercayaan diri, serta keteladanan dari pengasuh.

Filsafat pendidikan islam memberikan arah yang jelas dalam pembentukan karakter kemandirian, karena filsafat pendidikan islam

a. Menekankan kesadaran spiritual sebagai motivasi internal untuk bertanggungjawab.
b. Mendorong proses pendidikan yang memanusiakan manusia, bukan sekedar melatih ketrampilan teknis.
c. Menumbuhkan keteladana (uswatun hasanah) sebagai metode efektif dalam pembentukan karakter.
d. Mengajarkan nilai ikhtiar dan tawaka yang menjadi fondasi kemandirian islam.

Dalam prakteknya, filsafat pendidikan islam mendorong pembinaan karakter kemandirian melalui :

- Pembiasaan ibadah mandiri (shalat, dzikir, puasa, belajar al-qur'an, tadarus tanpa disuruh)
- Tanggung jawab dalam tugas harian (piket harian asrama)
- Pengambilan keputusan pribadi (misalnya menentukan jadwal belajar, menabung, dll)
- Penguatan motivasi internal, bukan semata penghargaan luar.

Dalam membentuk kemandirian anak, filsafat pendidikan islam tidak hanya memberi apa yang harus diajarkan, tetapi juga mengapa, dan bagaimana membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri dalam berfikir, bertindak, dan bertanggung jawab. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, pembiasaan, dan keteladanan, pembianaan karakter di panti asuhan dapat menumbuhkan anak-anak asuh yang tidak hanya mampu mandiri secara pribadi, tetapi juga memiliki alndasan moral yang kuat.

Keteladanan dari pengasuh menjadi menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter. Pengasuh yang bersikap sabar, disiplin, dan bertanggung jawab memberikan contoh nyata bagi anak-anak. Selain itu penguatan motivasi spiritual juga menjadi factor penentu, karena anak-anak diajak memahami bahwa kemandirian adalah bagian dari ibadah dan amanah sebagai hamba Allah.

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter kemandirian anak asuh di panti asuhan. Nilai-nilai islam yang terintegrasi dalam pembinaan harian anak menciptakan dasar yang kokoh untuk kemandirian yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga spiritual dan moral. Panti asuhan sebagai lembaga pengasuhan perlu terus mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan islam dalam seluruh aspek pembinaan agar anak asuh tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Pembinaan karakter kemandirian anak asuh dapat berjalan secara sistematis melalui pendekatan nilai-nilai islam dan pendidikan karakter. Anak-anak dilatih untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, terbiasa dengan rutinitas mandiri, serta diberikan ruang untuk mengembangkan inisiatif dan ketrampilan hidup. Filsafat pendidikan terbukti bias memberikan kontribusi yang kuat dalam proses ini. Konsep-konsep seperti tauhid sebagai dasar nilai, uswah hasanah (keteladanan), tarbiyah dzatiyah (pembinaan diri sendiri), dan akhlak sebagai fondasi karakter, diterapkan dalam praktik pembinaan dipanti asuhan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membantu anak untuk mandiri secara fisik dan social, tetapi juga secara spiritual dan emosional. Dengan demikian pembinaan karakter kemandirian yang berbasis filsafat pendidikan islam mampu membentuk pribadi anak asuh menjadi pribadi yang tangguh, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan hidup diluar lingkungan panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1993). *The Concept of Education in Islam.* Kuala Lumpur : ISTAC.

Azzra, A. (1999). *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* Jakarta : Logos.

Dradjat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta : Bumi Aksara.

Hidayat,A. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Jalaludin & Abdullah, S. (1993). *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Moleong, L.J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musfiroh, T. (2008). *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Suyanto. (2009). *Problematika Anak asuh dan Solusinya*. Jakarta : Prenada Media.